

PERKEMBANGAN DAN PELESTARIAN Kesenian KUDA LUMPING GRUP SATRIO MUDO JOYO DI PONTIANAK

Putri Ayu¹, Rustiyarso², Edwin Mirzachaerulsyah³

¹²³Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: ¹powerrangers6817@gmail.com, ²rustiyarso@fkip.untan.ac.id,

³edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id

Abstract. *Kuda lumping is one of the traditional arts that has high cultural value and has developed in various regions in Indonesia, including Pontianak. This study aims to describe the development and preservation efforts of kuda lumping art carried out by the Satrio Mudo Joyo Group. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through interviews, participatory observations, and documentation studies. The results of the study show that the Satrio Mudo Joyo Group not only maintains the original form of the kuda lumping performance, but also innovates in presentation, utilizes social media, and involves the younger generation through training programs. Despite facing various challenges such as limited funds and declining interest among the younger generation, this group is able to maintain its existence through collective work and adaptive strategies. This study emphasizes the importance of the commitment of cultural communities in maintaining traditional heritage amidst the flow of globalization.*

Keyword: Arts Development, Kuda Lumping, Satrio Mudo Joyo Group.

Abstrak. *Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan dan upaya pelestarian kesenian kuda lumping yang dilakukan oleh Grup Satrio Mudo Joyo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup Satrio Mudo Joyo tidak hanya mempertahankan bentuk asli pertunjukan kuda lumping, tetapi juga melakukan inovasi dalam penyajian, memanfaatkan media sosial, serta melibatkan generasi muda melalui program pelatihan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dana dan minat generasi muda yang menurun, grup ini mampu menjaga eksistensinya melalui kerja kolektif dan strategi adaptif. Studi ini menegaskan pentingnya komitmen komunitas budaya dalam mempertahankan warisan tradisional di tengah arus globalisasi.*

Kata Kunci: Perkembangan Kesenian, Kuda Lumping, Grup Satrio Mudo Joyo.



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan identitas kultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Warisan budaya seperti kuda lumping tidak hanya menjadi hiburan rakyat, tetapi juga sarana ekspresi kolektif dan spiritual. Kuda lumping, yang berasal dari budaya Jawa, telah menyebar luas ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat. Keberadaan komunitas perantau dari Pulau Jawa di Pontianak menjadi salah satu faktor penyebaran dan pelestarian kesenian ini (Sidiq, 2017).

Kuda lumping atau jaran kepeng adalah seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan unsur tari, musik, dan trance. Penari biasanya menunggangi kuda mainan dari anyaman bambu dan memainkan adegan kepahlawanan atau tarian magis. Pertunjukan ini tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan simbolik yang kuat dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, pelestariannya menjadi penting di tengah arus modernisasi (Marselius, 2019).

Grup Satrio Mudo Joyo hadir sebagai wadah bagi masyarakat perantau Jawa di Pontianak untuk melestarikan kesenian kuda lumping. Didirikan oleh sekelompok pemuda yang mencintai budaya leluhur, paguyuban Kesenian Kuda Lumpung Grup Satrio Mudo Joyo menjadi pelopor dalam mempertahankan dan mengenalkan kembali kuda lumping kepada masyarakat luas di Pontianak. Keberadaan paguyuban Kesenian Kuda Lumpung Grup Satrio Mudo Joyo mencerminkan semangat pelestarian budaya di tanah perantauan (Simatupang, 2016).

Di tengah derasny arus globalisasi dan pengaruh budaya asing, kesenian tradisional sering kali terpinggirkan. Kesenian kuda lumping menghadapi tantangan besar untuk bertahan di tengah minat masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih condong pada hiburan digital dan budaya populer. Oleh karena itu, inisiatif komunitas seperti Satrio Mudo Joyo menjadi sangat berarti sebagai bentuk perlawanan terhadap kepunahan budaya lokal.

Upaya pelestarian tidak hanya sebatas mempertahankan bentuk asli kesenian, tetapi juga melakukan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Grup Satrio Mudo Joyo tidak sekadar menampilkan pertunjukan kuda lumping, tetapi juga merancang program edukatif dan kolaboratif untuk memperluas daya jangkau dan meningkatkan apresiasi masyarakat. Kegiatan ini sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga budaya (Via, 2021).

Pentingnya dokumentasi dan penelitian terhadap aktivitas kelompok budaya seperti Satrio Mudo Joyo menjadi semakin mendesak. Dokumentasi yang sistematis tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga referensi bagi generasi berikutnya. Penelitian ini sebagai salah satu bentuk usaha akademik untuk menelaah dinamika pelestarian kesenian kuda lumping oleh Satrio Mudo Joyo (Nuraini, 2010).

Dengan menyoroti perkembangan dan pelestarian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung Grup Satrio Mudo Joyo Di Pontianak. Dan juga memberikan inspirasi bagi komunitas budaya lainnya dalam menjaga warisan leluhur paguyuban Kesenian Kuda Lumpung Grup Satrio Mudo Joyo masing-masing (Saepul, 2014).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menggali fakta Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Pontianak. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna dan dinamika sosial-budaya yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, serta studi dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Wawancara dilakukan dengan pendiri, anggota aktif, serta penonton yang rutin mengikuti pertunjukan kuda lumping. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam, sambil memberikan ruang bagi narasumber untuk mengemukakan pandangannya secara bebas. Wawancara ini juga menjadi sarana untuk memahami motivasi dan tantangan yang dihadapi oleh grup (Bungin, 2007).

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan latihan dan pertunjukan yang digelar oleh Grup Satrio Mudo Joyo. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat proses kreatif, pola interaksi antaranggota, serta tanggapan dari penonton secara langsung.

Penelitian ini mencakup masa latihan intensif menjelang acara besar tahunan serta beberapa pertunjukan publik yang diadakan di kawasan kota Pontianak. Kondisi lapangan yang dinamis memberikan gambaran nyata tentang proses pelestarian budaya yang dijalankan oleh komunitas ini.

PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Berdirinya Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Pontianak

Sejarah kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo ini yang dinana penggiat seni bertujuan melestarikan budaya Jawa khususnya di Kalimantan Barat serta membawa untuk diambil yaitu Jawa Timuran. Tahun berdirinya kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo pada tahun 2016 lebih tepatnya tanggal 22 Januari 2016. Akan tetapi, saat ini di tahun 2023 kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo masih eksis sampai sekarang.

Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo memiliki filosofi utama adalah pengakuan di Kalimantan Barat. Yang dimana khususnya untuk di Kalimantan Barat yaitu Cidayu (Cina, Dayak, Melayu). Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo juga mengompleks sampai ke juri dan ada pengakuan kesenian yang dimana sama-sama melestarikan tersebut.

Maksud dari paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo adalah komunitas seni yang berfokus pada perkembangan dan pelestarian tradisional kuda lumping. Tujuan mendirikan paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo adalah yang menjalin silaturahmi sesama penggiat seni yang dimana bisa mengembangkan kesenian artis seniman. Pencetus sekaligus pendiri kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo adalah Bapak Saifuddin asli Banyuwangi, Jawa Timur Beliau juga masih aktif dianggap sebagai tokoh masyarakat dan tokoh adat di paguyuban Jawa.

Grup Satrio Mudo Joyo merupakan manifestasi semangat kolektif dari masyarakat perantau Jawa yang menetap di Pontianak untuk menjaga budaya leluhurnya. Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo dalam pertunjukkan bukan hanya sebuah tarian atau hiburan, melainkan wujud simbolik dari identitas dan kebanggaan akan asal-usul. Dengan semangat tersebut, paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo berhasil menciptakan komunitas seni yang produktif dan konsisten.

Penerimaan masyarakat di Kota Pontianak sebelumnya belum terlalu di kebal masyarakat mengenai kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo ini. Seiring berjalannya waktu sudah banyak dikenal dan menerima akan tradisi kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di kalangan masyarakat di Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak.

4.2. Perkembangan Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Pontianak

Pertunjukan paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo tampilkan tetap mempertahankan bentuk dasar kuda lumping, yakni tarian dengan properti kuda kepang dari anyaman bambu. Musik pengiring menggunakan gamelan sederhana, kadang disesuaikan dengan alat musik modern untuk menarik minat generasi muda. Unsur trance, yang sering kali menjadi ciri khas kuda lumping, tetap dijaga meski dalam bentuk yang lebih terkendali dan edukatif (Dewi, 2018).

Inovasi menjadi salah satu kunci keberhasilan paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo dalam bertahan. Tidak jarang paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo memasukkan cerita-cerita modern ke dalam pertunjukan, seperti tema perjuangan melawan narkoba, nilai gotong royong, hingga isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bisa berprestasi dan bisa bersinergi dengan pesan kontemporer untuk meningkatkan relevansi budaya di tengah masyarakat modern. Berdasarkan Piagam Penghargaan Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo Tahun 2019 yaitu:



Gambar 4.2.1. Piagam Penghargaan Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo Tahun 2019 (Sumber Data: Alif Bagus Diarsanto, S.Pd)

Regenerasi anggota juga menjadi fokus utama. Satrio Mudo Joyo aktif mengajak remaja dan anak-anak untuk bergabung dalam latihan rutin. Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo memahami bahwa tanpa regenerasi, tradisi akan mati secara perlahan. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan gerakan dasar, filosofi pertunjukan, hingga teknik penampilan di depan publik.

Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo aktif berjejaring dengan komunitas budaya lain dan lembaga pemerintah. Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo sering diundang dalam festival budaya daerah dan nasional. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas eksistensi paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo, tetapi juga mempererat hubungan antarbudaya, menciptakan ruang lintas etnis dan generasi

dalam pelestarian seni. Berikut Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Kota Pontianak yaitu:



Gambar 4.2.2. Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Kantor Gubernur Kalimantan Barat (Sumber Data: Akun Instagram Satrio Mudo Joyo)

Penggunaan media sosial harusnya menjadi strategi penting dalam memperkenalkan dan mendokumentasikan aktivitas paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo. Kanal YouTube, Instagram, dan Facebook digunakan untuk membagikan cuplikan pertunjukan, kegiatan latihan, dan pesan-pesan budaya. Dengan pendekatan digital ini, paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lekat dengan teknologi.

Tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat internal, seperti konsistensi latihan anggota, tetapi juga eksternal, seperti persepsi negatif masyarakat terhadap praktik trance yang sering disalahartikan sebagai praktik mistis yang menyesatkan. Untuk mengatasi hal ini, Grup

Satrio Mudo Joyo melakukan pendekatan edukatif melalui seminar dan dialog budaya, menjelaskan bahwa trance dalam kuda lumping lebih kepada ekspresi artistik dan spiritualitas budaya, bukan praktik klenik.

Meskipun demikian, paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo menghadapi sejumlah tantangan. Kurangnya dukungan finansial, ketersediaan tempat latihan, serta minimnya perhatian dari lembaga formal menjadi kendala yang belum sepenuhnya teratasi. Namun, semangat gotong royong antaranggota dan dukungan komunitas perantau menjadi modal sosial yang sangat kuat untuk terus bertahan.

4.3. Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo di Pontianak

Pelestarian memiliki arti dalam merawat, melindungi bola mengembangkan suatu objek yang dapat dilestarikan dan memiliki nilai tinggi (Damono, 2002). Pelestarian kesenian kuda lumping oleh Grup Satrio Mudo Joyo tidak terlepas dari pengaruh dinamika sosial budaya masyarakat Pontianak. Sebagai daerah multietnis, Pontianak memberikan ruang interaksi budaya yang intens, memungkinkan kuda lumping untuk berkembang dalam suasana yang inklusif (Cohen, 2007).

Paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo memanfaatkan keberagaman dengan mengadakan pertunjukan lintas komunitas, seperti tampil di acara-acara budaya Melayu, Dayak, dan Tionghoa, sehingga memperluas penerimaan masyarakat terhadap kesenian kuda lumping.

Dalam teknik pertunjukan, paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo ini menerapkan sistem pelatihan berjenjang, mulai dari dasar-dasar gerak kuda lumping, teknik trance yang aman, hingga manajemen panggung. Pelatihan ini dilakukan secara berkala dengan pendekatan edukatif dan berfokus pada keselamatan pemain. Para anggota yang telah mahir kemudian diberi kesempatan untuk menjadi pelatih bagi anggota baru, sehingga terjadi regenerasi internal yang berkesinambungan (Iswandi, 2012).

Secara keseluruhan, perjalanan Grup Satrio Mudo Joyo dalam melestarikan kuda lumping di Pontianak menunjukkan sebuah model pelestarian budaya yang adaptif, inovatif, dan berbasis komunitas. Keberhasilan paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo bukan hanya diukur dari frekuensi pertunjukan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai budaya mampu diwariskan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kota Pontianak, data yang diteliti oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sejarah kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo ini yang dinana penggiat seni bertujuan melestarikan budaya Jawa khususnya di Kalimantan Barat serta membawa untuk diambil yaitu Jawa Timuran. Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo memiliki filosofi utama adalah pengakuan di Kalimantan Barat.
- b. Pertunjukan paguyuban Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Mudo Joyo tampilkan tetap mempertahankan bentuk dasar kuda lumping, yakni tarian dengan properti kuda kepang dari anyaman bambu. Musik pengiring menggunakan gamelan sederhana, kadang disesuaikan dengan alat musik modern untuk menarik minat generasi muda.
- c. Pelestarian kesenian kuda lumping oleh Grup Satrio Mudo Joyo tidak terlepas dari pengaruh dinamika sosial budaya masyarakat Pontianak. Secara keseluruhan, perjalanan Grup Satrio Mudo Joyo dalam melestarikan kuda lumping di Pontianak menunjukkan sebuah model pelestarian budaya yang adaptif, inovatif, dan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *"Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya"*. Jakarta: Kencana.
- Cohen, M. I. (2007). *"Komunitas Budaya dan Transformasi Sosial"*. Yogyakarta: LKiS.
- Dewi, Leny Citra. (2018). *"Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Paguruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar"*. Universitas Islam Riau.
- Damono, S. D. (2002). *"Sastra dan Budaya"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iswandi. (2012). *"Perkembangan Kesenian Kuda Kepang Di Sawahlunto Minangkabau"*. Jurnal Ekpresi Seni, Vol. 14 (2), November 2012.
- Marseluius. (2019). *"Fungsi Kesneenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas Kecamatan Bengkayang"*. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Maulana, Saepul, dkk. (2014). *"Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis"*. Universitas Galuh Ciamis. Jurnal Artefak Volume 2 Nomor 1-Maret 2014.
- Nuraini, S. (2010). *"Kesenian Kuda Lumping sebagai Media Komunikasi Tradisional"*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 155-166.
- Pratama, Rio, dkk. (2019). *"Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Siswo Budoyo di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau"*. Universitas Tanjungpura Pontianak.

- Seftiani, Via Eri. (2021). *"Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Infah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau"*. Universitas Islam Riau.
- Sidiq, A. (2017). *"Revitalisasi Kesenian Tradisional di Era Modern"*. Jurnal Kebudayaan, 12(1), 45-57.
- Simatupang, R. (2016). *"Strategi Pelestarian Budaya Lokal"*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *"Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.